

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga yang dapat menciptakan generasi muda dapat bertahan di dalam kehidupan nyata melalui pendidikan. Melalui pendidikan, setiap individu berharap bisa maju dan setelah menyelesaikan pendidikan individu tersebut bisa mendapatkan pekerjaan dan hidup yang layak (dalam Devina et al., 2017).

Pemerintah Indonesia mencanangkan program wajib belajar berupa pendidikan dasar selama sembilan tahun, yaitu enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Menurut Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (dalam Devina et al., 2017).

Menurut Prastowo (dalam Khairinnisa, 2018) Usia 6-12 tahun merupakan usia anak yang memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar yang merupakan pendidikan formal pertamanya. Sekolah dasar menjadi fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Sotardi & Ann (dalam Khairinnisa, 2018) mengemukakan Sekolah Dasar

merupakan salah satu lingkungan formal paling awal dengan bermacam unsur bagi anak-anak dimana mereka tumbuh dan berkembang bersama, dan disinilah anak belajar menjadi siswa.

Undang-Undang menyatakan bahwa siswa secara aktif mengembangkan potensinya, di mana diharapkan siswa turut aktif dalam kegiatan akademis dan non-akademis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Selain itu disebutkan juga bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar suasana belajar dapat terwujud diperlukan dukungan dari konteks sosial (*social context*) seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman (dalam Devina et al., 2017).

Tindakan siswa yang mencerminkan bahwa mereka aktif di sekolah dikenal dengan *school engagement*. Penelitian-penelitian tentang *engagement* di sekolah menyimpulkan bahwa *engagement* penting bagi *learning* dan *academic achievement*/prestasi siswa (dalam Devina et al., 2017).

Keterikatan siswa dengan sekolahnya akan mempengaruhi tercapainya prestasi belajar. Siswa yang terlibat secara penuh terhadap sekolahnya akan menunjukkan prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk (dalam Saputra et al., 2017).

Konstruk *engagement* saat ini sedang berkembang dan relevan bagi semua siswa, bukan hanya bagi siswa yang berisiko *dropout*. Selain itu, *engagement* dipandang sangat sesuai dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana motivasi dan

konstruk yang lain memengaruhi *outcomes*/ hasil-hasil penting yang berhubungan dengan sekolah (dalam Devina et al., 2017).

Beberapa peneliti ada yang menyebutkan istilah *student engagement* dan sebagian peneliti lain ada yang menyebutkan *school engagement*. Meskipun terdapat suatu kesepakatan umum bahwa *student engagement* atau *school engagement* memberikan dampak yang positif pada siswa, namun hingga saat ini belum disepakati suatu definisi mengenai *student engagement* atau *school engagement* (dalam Devina et al., 2017). Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan istilah *school engagement*.

Skinner, Wellborn, dan Connell (dalam Mardiyah, 2017) mendefinisikan *school engagement* sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha, dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat (*engage*) dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner dan Belmont (dalam Mardiyah, 2017), *school engagement* adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif. Fredricks, Skinner & Wellborn (dalam Mardiyah, 2017) menyebutkan *student engagement* adalah tampilan manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu tindakan yang berenergi, terarah, dan *sustain action* (tindakan yang tetap ditampilkan).

Menurut Kuh (dalam Sa & Ariati, 2018) masalah emosi, perilaku, dan kesulitan belajar di atas berisiko menghambat proses belajar sehingga dapat menurunkan prestasi akademik. Untuk itu siswa perlu meningkatkan keterlibatan dalam belajar (*Student Engagement*) pada aspek emosi, perilaku serta kognitif agar dapat mencapai

prestasi akademik. *Student Engagement* merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut Ladd & Dinella (dalam Sa & Ariati, 2018) perilaku *Student Engagement* sangat penting, sebab perilaku ini menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik.

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (dalam Devina et al., 2017) mendefinisikan *school engagement* sebagai konstruk *multidimensional* yang terdiri atas *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *School engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non-akademik (sosial dan *ekstrakurikuler*) di sekolah. *Behavioral engagement* berkaitan dengan perilaku positif siswa, seperti mengikuti aturan dan norma norma yang berlaku dalam kelas; terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas dan dalam tugas tugas yang diberikan, seperti memerhatikan dan mengajukan pertanyaan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. *Emotional engagement* berkaitan dengan reaksi emosi positif siswa terhadap guru, teman, tugas-tugas akademik, dan sekolah. *Cognitive engagement* berkaitan dengan investasi atau komitmen siswa untuk menguasai materi pelajaran dan menggunakan strategi belajar. Penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* karena *engagement* dapat menjadi kunci untuk menghilangkan sikap apatis siswa dan meningkatkan kualitas belajar (dalam Devina et al., 2017). Selain itu, dikemukakan bahwa lingkungan sosial siswa ikut membentuk *school engagement*.

Defenisi lain *school engagement* menurut Zins (dalam Dharmayana et al., 2012) bahwa keterlibatan siswa dengan sekolah yang meliputi: motivasi, komitmen sekolah, keterlibatan terhadap berbagai aktivitas di sekolah, dan perilaku siswa terhadap sekolah yang mencakup keterlibatan terhadap tugas-tugas sekolah, kehadiran dalam setiap kegiatan kurikuler, dan kebiasaan belajar. Investasi psikologis dan usaha yang dilakukan dalam proses belajar, pemahaman atau penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, yang diharapkan meningkat dalam tugas-tugas akademik.

Pada siswa, *social context* tidak selalu berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat juga berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, diperlukan perlakuan orang tua yang tepat pula sesuai tahap perkembangan seorang anak sehingga mendukung perkembangan yang optimal di sekolah. Pada masa ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk meletakkan dasar-dasar *value/* nilai dan kebiasaan yang penting bagi pendidikan siswa pada jenjang yang lebih tinggi. Peran orang tua dalam memberikan *autonomy support* bagi anak-anaknya dapat memenuhi kebutuhan anak untuk merasa bahwa dirinya mampu menentukan keberhasilan atau kegagalannya melalui pilihan-pilihan dan keputusan yang diambil mereka.

Pomerantz, dkk (dalam Devina et al., 2017) berpendapat bahwa *parental autonomy support* memberikan keuntungan pada *academic achievement* karena hal tersebut memberikan akses pada motivasi dan kognitif. Lebih lanjut, hal ini mampu meningkatkan *positive engagement* siswa di sekolah seperti mengikuti aturan sekolah,

tidak membolos, menunjukkan reaksi emosi positif terhadap sekolah, guru dan teman sebaya.

Menurut Grolnick (dalam Marbell & Grolnick, 2013) *parental autonomy support* didefinisikan sebagai sejauh mana orang tua mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif, biarkan mereka aktif memecahkan masalah, dan mengambil anak, bukan orang tua perspektif.

Autonomy support didefinisikan sebagai derajat value dan penggunaan teknik yang mendorong kemandirian *problem solving*, *choice*, dan *partisipasi* dalam pengambilan keputusan (dalam Devina et al., 2017). Pada dasarnya otonomi (*autonomy*) dapat diartikan dengan mengelola tindakan sendiri (*self – govermence*) atau pengaturan oleh diri sendiri (*regulate the self*). Selanjutnya Reeve (dalam Ibrahim, 2018) menjelaskan bahwa otonomi merupakan pengalaman atau tindakan seseorang yang bersumber atas diri individu, dalam artian bahwa pengalaman atau tindakan seseorang itu secara otentik didasari atas kebutuhan (*need*), hasrat (*desire*), dan tujuan (*intentions*) orang itu sendiri.

Ketika seseorang menjadi otonom, semua perilaku yang dilakukan didasari oleh kemauan dan pilihannya sendiri. Dukungan otonomi (*autonomy support*) menurut Deci dan Ryan (dalam Ibrahim, 2018) mengacu pada memahami *perspektif* orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan mengeksplorasi diri, memantapkan pilihan, dan menjadi *responnsif* terhadap orang lain. *Autonomy support* adalah sebuah proses aktif yang melibatkan penerimaan sudut pandang anak, mendukung pemecahan masalah yang bersifat *independen*, melibatkan anak dalam membuat aturan dan

struktur, menyediakan pilihan-pilihan bagi anak untuk mengikuti aturan, dan memberikan dorongan pada anak untuk berinisiatif (dalam Devina et al., 2017). *Autonomy Support* dapat diberikan oleh orang tua yang disebut juga *autonomy supportive parenting*. Deci, dkk (dalam Ibrahim, 2018) menjelaskan dukungan otonomi sebagai bentuk relasi sosial yang memahami perspektif orang lain, mendorong untuk berinisiatif dan menjadi bertanggung jawab terhadap orang lain.

Tujuan dari *autonomy supportive parenting* adalah memfasilitasi rasa *self-initiation* pada anak dan untuk mendukung usaha aktif mereka dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Berdasarkan *Self-Determination Theory* menurut Deci dkk (dalam Devina et al., 2017) individu memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar yaitu *need for competence*, *need for autonomy* dan *need of relatedness*. Kebutuhan dasar ini dapat terpenuhi melalui interaksi mereka dengan lingkungannya. Keadaan ini berlaku pula dalam diri anak, diharapkan kebutuhan dasar dalam dirinya dapat terpenuhi melalui interaksi anak dengan orang tuanya. Dalam konteks *autonomy support*, Ketika anak mengalami bahwa tindakan mereka didasari oleh kemauan mereka sendiri, mereka akan mengembangkan *sense of autonomy*. Selanjutnya, *sense of autonomy* ini berfungsi sebagai motivasi bagi anak untuk *engage* dan berprestasi di sekolah.

Autonomy support orang tua dikemukakan oleh Grolnick (dalam Devina et al., 2017) sebagai dimensi parenting yang mendukung pendidikan siswa di sekolah. Bentuk perilaku orang tua yang mendukung *autonomy* anak, misalnya orang tua mengizinkan anak untuk memilih kapan akan mengerjakan tugas, lalu orang tua

menghargai pendapat mereka dan mendengarkan cerita dari sudut pandang mereka. *Autonomy* merujuk pada komunikasi mengenai pilihan, ruang untuk inisiatif, pengakuan perasaan, dan perasaan bahwa aktivitas tersebut terhubung pada tujuan dan nilai-nilai pribadi.

Parental autonomy support ditunjukkan melalui penghormatan pendapat siswa, mendorong penentuan nasib sendiri, menyediakan kesempatan untuk membuat pilihan independen, menghindari penggunaan mengendalikan bahasa, dan menawarkan keluarga otonom lingkungan menurut Deci dan Ryan (dalam Feng et al., 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf guru pada tanggal 7 Oktober 2019 di SD IT Almarhamah Kampung Dalam bahwa jenis pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa siswa tersebut yaitu tidak mengikuti peraturan sekolah, menunjukkan reaksi emosi positif dengan guru dan teman sebaya, serta ketidakpatuhan anak terhadap intruksi yang diberikan oleh gurunya. Dan hal tersebut di temukan oleh peneliti pada kelas V dan VI yang merupakan siswa terlama di sekolah SD IT Al Marhamah Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman dibandingkan dengan kelas lainnya, jadi secara otomatis mereka lebih mengetahui dan memahami peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan lebih berkemungkinan untuk melakukan pelanggaran atau penyimpangan.

Selain itu ditemukan juga dari 10 siswa 6 diantaranya mengatakan pernah berperilaku yang melanggar aturan aturan di sekolahnya seperti terlambat datang kesekolah, memakai seragam yang tidak rapi dan tidak lengkap serta tidak

berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik, tidak ingin belajar dalam kelas dan lebih memilih bermain di luar kelas karena merasa bosan di dalam ruangan kelas sehingganya ia tidak mengikuti pembelajaran di dalam kelas serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidak melibatkan anak dalam menetapkan dan memilih peraturan yang diberikan oleh orang tua sehingga tidak membuat anak lebih mandiri dan tidak memberikan batasa-batasan kepada anak, seperti apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta sering membanding-bandingkan sang anak dengan anak lain, seperti halnya dalam prestasi, kenapa temannya mendapatkan juara dan ia tidak, hal itu akan membuat anak merasa tidak dihargai akan hasil yang ia capai.

Penelitian *parent autonomy support* dengan *school engagement* pada siswa SD pernah diteliti oleh Devina pada tahun 2017 dengan judul pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil hubungan *negative* antara dua variable. Hal tersebut menandakan semakin tinggi tingkat *parent autonomy support*, menandakan semakin rendahnya *school engagement* pada siswa SD. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan sebelumnya terletak pada judul penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut permasalahan ini dalam sebuah skripsi dengan judul hubungan antara

parent autonomy support dengan *school engagement* pada siswa kelas V dan VI di SD IT Almarhamah Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka sebagai rumusan masalah yaitu : Apakah ada hubungan antara *parent autonomy support* dengan *school engagement* pada siswa kelas V dan VI di SD IT Almarhamah Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *parent autonomy support* dengan *school engagement* pada siswa kelas V dan VI di SD IT Almarhamah Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Berikut akan penulis jelaskan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang serta dapat mengikuti peraturan-peraturan yang telah diterapkan disekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai *parent autonomy support* dan *school engagement* siswa, sehingga pihak sekolah dapat merancang materi *parenting* agar orang tua murid dapat mengaplikasikan *parent autonomy support*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menambah referensi penelitian selanjutnya terutama tentang *parent autonomy support* dan *school engagement*.